

BAB II

LANDASAN TEORI DAN PENELITIAN TERDAHULU

A. Pengertian Efektivitas

Efektivitas memiliki arti berhasil atau tepat guna. Efektif merupakan kata dasar, sementara kata sifat dari *efektif* adalah efektivitas. Mahmudi mendefinisikan Efektivitas sebagai berikut: "Efektivitas merupakan hubungan *output* dengan tujuan, semakin besar kontribusi (sumbangan) *output* terhadap pencapaian tujuan, maka semakin efektif organisasi, program atau kegiatan."¹

Efektivitas berfokus pada *outcome* (hasil). Program, atau kegiatan yang dinilai efektif apabila *output* yang dihasilkan dapat memenuhi tujuan yang diharapkan. Pandangan yang sama juga diutarakan oleh Agung Kurniawan, dia berpendapat, "Efektivitas adalah kemampuan melaksanakan tugas, fungsi (operasi kegiatan program atau misi) daripada suatu organisasi atau sejenisnya yang tidak adanya tekanan atau ketegangan diantara pelaksanaannya".

Efektivitas supervisi pada hakikatnya mempunyai pengertian yang relatif sama dengan pengertian efektivitas secara umum. Karena ruang lingkup dan bidang garapan supervisi merupakan bagian ruang lingkup dan bidang garapan pendidikan. Dengan demikian dapat dikatakan supervisi adalah bagian dari pendidikan secara menyeluruh.

Efektivitas supervisi adalah rangkaian kegiatan yang berupa proses pengelolaan usaha kerjasama antara Kepala Sekolah, pengawas dan guru melalui aktivitas perencanaan, pelaksanaan, serta tindak lanjut untuk membantu guru mengembangkan profesionalisme, meningkatkan motivasi, serta meningkatkan kualitas pembelajaran.

¹Mahmudi, *Manajemen Kinerja Sektor Publik* (Jogjakarta: UPPSTIM YKPN, 2005), h.92

B. Supervisi Pendidikan Islam

1. Hakikat Supervisi Kelas

Secara etimologi, kata pengawasan (*supervise*) merupakan istilah yang dalam bahasa Inggrisnya *supervision*, terdiri dari dua kata, yaitu *super* dan *vision*, yang berarti melihat dengan teliti pekerjaan secara keseluruhan. Sedangkan orang yang melakukan kegiatan supervisi tersebut, dikenal dengan *supervisor* (*pengawas*).² Pengawas (*supervisor*) adalah salah satu tenaga kependidikan, yang bertugas memberikan pengawasan agar tenaga kependidikan (guru, rektor, dekan, ketua program, direktur kepala sekolah, personel lainnya di sekolah) dapat menjalankan tugasnya dengan baik. Pengawas diberi tugas, tanggung jawab dan wewenang secara penuh untuk melakukan pengawasan dengan memberikan penilaian dan pembinaan dari segi teknis pendidikan dan administrasi pada suatu pendidikan.³ Pengawasan merupakan salah satu fungsi manajemen. Fungsi tersebut mutlak harus dilakukan dalam setiap organisasi dan lembaga.⁴

Ada beberapa pendapat yang berkaitan dengan pengertian supervisi (*pengawasan*) di dalam buku pedoman pengembangan administrasi dan supervisi pendidikan yaitu, Ben M. Haris dalam "*Supervisor Behavior in Education*", (1975), menyatakan bahwa supervisi adalah apa yang dilakukan personal sekolah dengan orang dewasa dan alat alat dalam rangka mempertahankan atau mengubah pengelolaan sekolah untuk mempengaruhi langsung pencapaian tujuan instruksional sekolah. Supervisi mempunyai impact dengan pelajar melalui perantaraan orang lain dan alat. Neagley & Evans dalam "*Handbook for effective supervision of Instruction*", (1964), menyatakan bahwa "*supervisor is used to describe those activities which are primarily and directly concerned with studying and improving the conditions which surround the learning and growth of pupils and teachers.*"⁵

²Departemen Agama RI, *Kepengawasan Pendidikan* (Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2005), h. 2.

³Veithzal Rivai dan Sylviana Murni, *Education Management Analisis Teori dan Praktik* (Jakarta: PT Rajawali Press, 2010), h. 817.

⁴Ibrahim Bafadal, *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah Dasar* (Bandung: Bumi Aksara, 2005), h. 46.

⁵Sargiovanni, Thomas J and Robert J. Starrat, *Emerging Patterns Of Supervision, Human Perspectives* (New York: MC Gramm Hallbook Company, 2002), h. 172.

William H. Burton menjelaskan bahwa: "*Supervison a social Process*", (1955) menyatakan bahwa "*supervisor is a expert technical service primarily aimed at studying and improving cooperatively all factors which affect child growth and development.*"⁶ Ametembun dalam "*Supervisi Pendidikan*", menyatakan bahwa supervisi pendidikan adalah pembinaan ke arah perbaikan situasi pendidikan pada umumnya dan peningkatan mutu belajar-mengajar di kelas pada khususnya.⁷ Sedangkan menurut Burhanuddin, dalam bukunya *Supervisi Pendidikan*, menyatakan supervisi ialah kegiatan yang dijalankan terhadap orang yang menimbulkan atau yang potensial menimbulkan komunikasi dua arah.⁸ Demikian juga Ngalim Purwanto dalam bukunya *Administrasi Pendidikan*, menyatakan supervisi ialah: suatu aktifitas pembinaan yang direncanakan untuk membantu para guru dan pegawai sekolah lainnya dalam melakukan pekerjaan mereka secara efektif.⁹

Beberapa pengertian di atas secara substansial mengusung suatu pemahaman bahwa yang di maksud dengan supervisi pendidikan adalah suatu upaya yang dilakukan untuk meningkatkan mutu proses pendidikan yang dilaksanakan di sekolah yang di dukung dengan optimalisasi peran guru, ketersediaan sarana dan prasarana, desain kurikulum, sistem pembelajaran dan mekanisme penilaian dan pengukuran. Supervisor bertugas dan bertanggung jawab memperhatikan perkembangan unsur-unsur tersebut secara berkelanjutan. Dalam proses pendidikan, pengawasan atau supervisi merupakan bagian tidak terpisahkan dalam upaya peningkatan prestasi belajar dan mutu sekolah. Sahertian menegaskan bahwa pengawasan atau supervisi pendidikan tidak lain dari usaha memberikan layanan kepada *stakeholder* pendidikan, terutama kepada guru-guru, baik secara individu maupun secara kelompok dalam usaha memperbaiki kualitas proses dan hasil pembelajaran.¹⁰

Pada dasarnya supervisi mengandung beberapa kegiatan pokok, yaitu pembinaan yang kontiniu, pengembangan kemampuan profesional personil,

⁶*Ibid*

⁷Ametembun, *Supervisi Pendidikan* (Bandung: Rosdakarya, 2002), h. 23.

⁸Burhanuddin, *Administrasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 12

⁹Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 16.

¹⁰Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar & Teknik Supervisi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 19.

perbaikan situasi pembelajaran, dengan sasaran akhir pencapaian tujuan pendidikan dan pertumbuhan pribadi peserta didik, dengan kata lain dalam supervisi ada proses pelayanan untuk membantu atau membina guru-guru. Pembinaan ini menyebabkan perbaikan atau peningkatan kemampuan profesional guru. Perbaikan dan peningkatan kemampuan guru kemudian ditransfer ke dalam perilaku mengajar sehingga tercipta situasi pembelajaran yang lebih baik, yang akhirnya juga meningkatkan pertumbuhan peserta didik.

Aktivitas pengawas sekolah selanjutnya adalah menilai dan membina penyelenggaraan pendidikan pada sejumlah satuan pendidikan/sekolah tertentu baik negeri maupun swasta yang menjadi tanggung jawabnya. Penilaian itu dilakukan untuk penentuan derajat kualitas berdasarkan kriteria (tolak ukur) yang ditetapkan terhadap penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Sedangkan kegiatan pembinaan dilakukan dalam bentuk memberikan arahan, saran dan bimbingan.¹¹

Dari uraian di atas dapat dimaknai bahwa kepengawasan merupakan kegiatan atau tindakan pengawasan dari seseorang yang diberi tugas, tanggung jawab dan wewenang melakukan pembinaan dan penilaian terhadap orang dan atau lembaga yang dibinanya. Seseorang yang diberi tugas tersebut disebut pengawas atau supervisor. Dalam bidang kependidikan dinamakan pengawas sekolah atau pengawas satuan pendidikan. Pengawasan perlu dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan secara berkesinambungan pada sekolah yang diawasinya.

Indikator peningkatan mutu pendidikan di sekolah dilihat pada setiap komponen pendidikan antara lain: mutu lulusan, kualitas guru, kepala sekolah, staf sekolah (Tenaga Administrasi, Laboran dan Teknisi, Tenaga Perpustakaan), proses pembelajaran, sarana dan prasarana, pengelolaan sekolah, implementasi kurikulum, sistem penilaian dan komponen lainnya. Ini berarti melalui pengawasan harus terlihat dampaknya terhadap kinerja sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikannya. Itulah sebabnya kehadiran pengawas sekolah harus menjadi bagian integral dalam peningkatan mutu pendidikan, agar bersama guru, kepala sekolah dan staf sekolah lainnya

¹¹Ngalim Purwanto, *Administrasi...*, h. 18

berkolaborasi membina dan mengembangkan mutu pendidikan di sekolah yang bersangkutan seoptimal mungkin sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.

Supervisi dalam pendidikan telah lama namun demikian tidak semua orang dalam dunia pendidikan mengetahui apa hakikat supervisi itu sendiri. Supervisi bermakna kurang realistis disebabkan oleh:

1. Supervisi disamakan dengan kontroling atau pekerjaan mengawasi, supervisor lebih banyak mengawasi daripada berbagai ide pengalaman. Membantu guru dalam memperbaiki cara mengajarnya bukan menjadi perhatian utama, orang cenderung menjadi resah dan takut apabila mereka diawasi atau dievaluasi.
2. Kepentingan dan kebutuhan supervisi bukannya datang dari para guru, melainkan supervisor itu sendiri menjalankan tugasnya.
3. Supervisor sendiri mungkin tidak tahu apa yang akan diminati dan dinilainya, sedangkan guru juga tidak mempunyai pengetahuan apa yang diminati dan dinilai supervisor. Akibatnya data pengamatan adalah jelas nampak tidak sistematis, bersifat sangat subjektif dan tidak jelas.
4. Pada pihak lain kebanyakan guru tidak suka supervisi walaupun hal itu merupakan bagian dari proses pendidikan dan pekerjaan mereka.¹²

Kiprah supervisor menjadi bagian integral dalam peningkatan mutu pendidikan di sekolah yang dimaksud dapat dijelaskan dalam visualisasi gambar 1 tentang hakikat pengawasan, seperti yang dikutip dari artikel Nana Sudjana bahwa hakikat pengawasan memiliki empat dimensi: (1) *Support*, (2) *Trust*, (3) *Challenge*, dan (4) *Networking and Collaboration*.¹³

Keempat dimensi hakikat pengawasan itu masing-masing dijelaskan berikut ini.

1. Dimensi pertama dari hakikat pengawasan yaitu dimensi *Support*. Dimensi ini menunjuk pada hakikat kegiatan pengawasan yang dilakukan oleh supervisor itu harus mampu mendukung (*support*) kepada pihak sekolah untuk mengevaluasi diri kondisi *existing*-nya. Oleh karena itu, supervisor bersama pihak sekolah dapat melakukan analisis kekuatan, kelemahan dan potensi serta peluang sekolahnya

¹²Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Supervisi* (Jakarta: Rinika Cipta, 2004), h. 4

¹³Nana Sudjana, dkk. *Standar Mutu Pengawas* (Jakarta: Depdiknas, 2006), h.15.

untuk mendukung peningkatan dan pengembangan mutu pendidikan pada sekolah di masa yang akan datang.

2. Dimensi kedua dari hakikat pengawasan yaitu dimensi *Trust*. Dimensi ini menunjuk pada hakikat kegiatan pengawasan yang dilakukan oleh supervisor itu harus mampu membina kepercayaan (*trust*) *stakeholder* pendidikan dengan penggambaran profil dinamika sekolah masa depan yang lebih baik dan lebih menjanjikan.
3. Dimensi ketiga dari hakikat pengawasan yaitu dimensi *Challenge*. Dimensi ini menunjuk pada hakikat kegiatan pengawasan yang dilakukan oleh supervisor itu harus mampu memberikan tantangan (*challenge*) pengembangan sekolah kepada *stakeholder* pendidikan di sekolah. Tantangan ini harus dibuat serealistik mungkin agar dapat dan mampu dicapai oleh pihak sekolah, berdasarkan pada situasi dan kondisi sekolah pada saat ini, dengan demikian *stakeholder* tertantang untuk bekerjasama secara kolaboratif dalam rangka pengembangan mutu sekolah.
4. Dimensi keempat dari hakikat pengawasan yaitu dimensi *Networking and Collaboration*. Dimensi ini menunjuk pada hakikat kegiatan pengawasan yang dilakukan oleh supervisor itu harus mampu mengembangkan jejaring dan berkolaborasi antar *stakeholder* pendidikan dalam rangka meningkatkan produktivitas, efektivitas dan efisiensi pendidikan di sekolah.¹⁴

Fokus dari keempat dimensi hakikat pengawasan itu dirumuskan dalam tiga aktivitas utama pengawasan yaitu: negosiasi, kolaborasi dan *networking*. Negosiasi dilakukan oleh supervisor terhadap *stakeholder* pendidikan dengan fokus pada substansi apa yang dapat dan perlu dikembangkan atau ditingkatkan serta bagaimana cara meningkatkannya. Kolaborasi merupakan inti kegiatan supervisi yang harus selalu diadakan kegiatan bersama dengan pihak *stakeholder* pendidikan di sekolah binaannya. Hal ini penting karena

¹⁴*Ibid.*, h 23.

muara untuk terjadinya peningkatan mutu pendidikan ada pada pihak sekolah. *Networking* merupakan inti hakikat kegiatan supervisi yang prospektif untuk dikembangkan terutama pada era globalisasi dan *cybernet* teknologi seperti sekarang ini. Jejaring kerjasama dapat dilakukan baik secara horisontal maupun vertikal. Jejaring kerjasama secara horisontal dilakukan dengan sesama sekolah sejenis untuk saling bertukar informasi dan *sharing* pengalaman pengembangan mutu sekolah, misalnya melalui MKP, MKKS, MGBS, MGMP. Jejaring kerjasama secara vertikal dilakukan baik dengan sekolah pada aras dibawahnya sebagai pemasok siswa barunya, maupun dengan sekolah pada jenjang pendidikan di atasnya sebagai lembaga yang akan menerima para siswa lulusannya.

Berdasarkan ketentuan yang berlaku saat ini pengawas sekolah atau pengawas satuan pendidikan adalah tenaga kependidikan profesional yang diberi tugas, tanggung jawab, dan wewenang secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melakukan pembinaan dan pengawasan pendidikan di sekolah baik pengawasan dalam bidang akademik (teknis pendidikan) maupun bidang manajerial (pengelolaan sekolah). Jabatan pengawas adalah jabatan fungsional bukan jabatan struktural sehingga untuk menyandang predikat sebagai pengawas harus sudah berstatus tenaga pendidik/guru dan atau kepala sekolah/wakil kepala sekolah, setidaknya pernah menjadi guru, dalam supervisi pendidikan agama berintikan program pengajaran agama dengan ditunjang oleh unsur-unsur lain, seperti guru agama, sarana dan prasarana, kurikulum, sistem pengajaran dan penilaian.¹⁵ Supervisor bertugas dan bertanggung jawab memperhatikan perkembangan unsur-unsur tersebut secara berkelanjutan. Pusat perhatian supervisor adalah perkembangan dan kemajuan siswa, karena itu usahanya, seperti perbaikan pendekatan, metode dan teknik mengajar agama, pengembangan kurikulum, penggunaan alat peraga/alat bantu pengajaran, perbaikan cara dan prosedur penilaian, penciptaan kondisi yang kondusif di sekolah dan sebagainya. Untuk membantu peningkatan wawasan

¹⁵*Ibid.*, h. 25

dan kemampuan profesional guru agama, sebagai usaha dilakukan oleh supervisor/pengawas, seperti melakukan kunjungan sekolah, kunjungan kelas, pembinaan individual dan kelompok, memberi contoh cara mengajar yang baik, mendorong peningkatan kerja sama, mendorong peningkatan kreatifitas dan sebagainya. Melihat begitu pentingnya peranan supervisor/pengawas dalam peningkatan kualitas pendidikan dan pengajaran agama di sekolah maka dalam era baru sekarang ini pengawas telah ditetapkan sebagai pejabat fungsional penuh yang konsekuensinya adalah bahwa setiap pengawas pun harus memiliki wawasan dan kemampuan profesional melebihi kemampuan profesional guru, kepala sekolah dan seluruh staf sekolah dalam bidang pendidikan dan administrasi. Bila tidak, maka keberadaan pengawas tidak akan membawa pengaruh apapun terhadap kondisi pendidikan dan pengajaran di sekolah.

Supervisi mempunyai pengertian luas. Supervisi adalah segala bantuan dari para pemimpin sekolah dan supervisor, yang tertuju kepada perkembangan kepemimpinan guru-guru dan personil sekolah lainnya di dalam mencapai tujuan pendidikan. Ia berupa dorongan, bimbingan, dan kesempatan bagi pertumbuhan keahlian dan kecakapan guru-guru, seperti bimbingan dalam usaha dan pelaksanaan pembaharuan dalam pendidikan dan pengajaran, pemilihan alat-alat pengajaran dan metode-metode mengajar yang lebih baik, cara-cara penilaian yang sistematis terhadap fase seluruh proses pengajaran, dan sebagainya, dengan kata lain: Supervisi ialah suatu aktivitas pembinaan yang direncanakan untuk membantu para guru dan pegawai sekolah lainnya dalam melakukan pekerjaan mereka secara efektif.¹⁶

Proses pengawasan merupakan cara terakhir yang di tempuh dalam kegiatan manajerial, setelah perencanaan, pengorganisasian dan penggerakan. Pengawasan atau *controlling* merupakan proses pengamatan atau memonitor kegiatan organisasi untuk menjamin agar semua pekerjaan berjalan sesuai

¹⁶Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009) cet. 19, h. 76.

Artinya: Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala penglihatan itu dan Dialah Yang Maha Halus, Mahateliti. (Q.S. 6:103).

Pada intinya ayat ini menekankan bahwa Allah tetap melihat segala yang kelihatan sebab Allah Maha Mengetahui dengan zat-Nya yang ghaib.

2. Tujuan dan Sasaran Supervisi Kelas

Pada zaman dahulu, supervisi dijalankan oleh penilik sekolah atau oleh Kepala Sekolah terhadap guru-guru di wilayahnya. Tujuannya ialah untuk mengetahui apakah segala peraturan, perintah atau larangan dijalankan sesuai dengan petunjuk.¹⁸ Apabila semuanya sudah selesai dan tidak menyimpang sedikitpun, maka sekolah itu dinilai “baik”. Para staff/pegawai mendapat konduite baik menerima hadiah: kenaikan pangkat, kenaikan gaji dan sebagainya. Sebaliknya, apabila staff/pegawai menyimpang dari peraturan, maka ia mendapat konduite “buruk”, dan menerima hukuman administratif, misalnya dipindahkan ke tempat yang tidak menyenangkan, tertundanya kenaikan pangkat dan sebagainya. Jadi, Supervisi zaman dahulu hanyalah untuk membagi hadiah kepada staff/pegawai yang taat melaksanakan perintah dari pusat, untuk mencari kesalahan para pegawai, yang kemudian mendapat hukuman. Supervisor (orang yang melakukan supervisi) pada waktu itu dinamakan insperktur. Usaha pembimbingan dan memberi nasihat guna kesempurnaan pelaksanaan tugas tidak ada.

Karena itu suasana kepegawaian adalah terkekang dan takut. Tidak ada kegembiraan bekerja, karena semua pegawai dihinggapi rasa khawatir mendapat konduite apabila sekonyong-konyong ada penilikan. Lain halnya saat ini. Tujuan supervisi pada saat ini ialah: mengetahui situasi untuk mengukur tingkat perkembangan kegiatan sekolah dalam usahanya mencapai tujuan, atau dengan kata lain: tujuan supervisi ialah baik. Jadi pengawasan

¹⁸Ahmad Rohani HM dan Abu Ahmadi, *Pedoman Penyelenggaraan Administrasi Pendidikan Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2002) cet. I, h. 69.

bertujuan untuk mengadakan evaluasi yaitu pengukuran kemajuan sekolah. Selanjutnya dalam pengawasan ditemukan situasi positif yang memungkinkan tercapainya tujuan dengan baik dan situasi negatif yang menghambat tercapainya tujuan. Follow up supervisi adalah bimbingan atau nasihat dari pihak supervisor kepada guru untuk lebih meningkatkan hasil, dan untuk menghilangkan semua hambatan dalam mencapai tujuan. Saat ini, usaha demokratisasi dan partipasi di lapangan pendidikan disekolah, evaluasi dan *guidance dan counseling* merupakan satu rangkaian tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Untuk mengukur perkembangan dalam usaha mencapai tujuan mutlak perlu adanya pengawasan (supervisi), dan untuk mencapai tujuan sebaik-baiknya perlu supervisor memberi bimbingan dan konseling (*guidance dan counseling*)¹⁹. Didalam masyarakat yang senantiasa berkembang saat ini seorang guru hendaknya dapat mengikuti perkembangan-perkembangan itu. Jika tidak, maka kita akan tertinggal dan secara tidak sadar, akan merupakan faktor penghalang bagi perkembangan masyarakat.

Perkembangan, peningkatan dan perbaikan inilah yang terkandung dalam arti supervisi. Masyarakat akan maju jika guru-gurunya maju dan progresif; gurunya-gurunya akan maju jika ada yang membimbingnya, ada yang menggerakkannya, adanya yang pemimpinnya untuk meningkatkan dan mengembangkan profesinya. Bimbingan semacam inilah yang merupakan inti dari pengertian supervisi.

Seperti telah dijelaskan, kata kunci dari supervisi ialah memberikan layanan dan bantuan kepada guru-guru, maka tujuan supervisi adalah memberikan layanan dan bantuan untuk mengembangkan situasi belajar mengajar yang dilakukan guru di kelas.²⁰ Dengan demikian jelas bahwa tujuan supervisi ialah memberikan layanan dan bantuan untuk meningkatkan kualitas mengajar guru di kelas yang pada gilirannya untuk meningkatkan kualitas belajar siswa. Bukan saja memperbaiki kemampuan mengajar tapi juga untuk

¹⁹*Ibid.*, h. 71.

²⁰Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar...*, h.19.

pengembangan potensi kualitas guru. Pendapat ini sesuai apa yang dikemukakan Olive bahwa sasaran atau *domain* Supervisi pendidikan ialah: (1) mengembangkan kurikulum yang sedang dilaksanakan di sekolah, (2) meningkatkan proses belajar mengajar di sekolah, (3) mengembangkan seluruh staff di sekolah.²¹

Dalam buku Dasar-dasar Supervisi Suharsimi²² menjelaskan tentang tujuan umum dan tujuan khusus Supervisi sebagai berikut:

1. Tujuan Umum Supervisi

Sebagaimana tercantum dalam pengertiannya, tujuan umum supervisi adalah memberikan teknis dan bimbingan kepada guru (dan staff sekolahh lain) agar personil tersebut mampu meningkatkan kulaitas kinerjanya, terutama dalam melaksanakan tugas, yaitu melaksanakan proses pembelajaran. Selanjutnya apabila kualitas kinerja guru dan staf sudah meningkat, demikian pula mutu pembelajarannya maka diharapkan prestasi siswa juga akan meningkat. Pemberian bantuan pembinaan dan pembimbing tersebut dapat bersifat langsung ataupun tidak langsung kepada guru yang bersangkutan, yang penting adalah bahwa pemberian bantuan dari pembimbing tersebut didasarkan atas data yang lengkap, tepat, akurat, dan rinci, serta benar-benar harus sesuai dengan kenyataan. Tujuan yang masih umum ini tidak mudah untuk dicapai, tetapi harus dijabarkan menjadi tujuan khusus yang rinci dan jelas sasarannya.²³

2. Tujuan Khusus Supervisi

Bertitik tolak dari komponen-komponen sistem pembelajaran atau faktor-faktor penentu keberhasilan belajar seperti belajar seperti yang sudah dijelaskan di atas, maka tujuan khusus supervisi akademik adalah:

²¹*Ibid.*, h. 20

²²Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Supervisi, Buku Pegangan Kuliah* (Jakarta: Rinike Cipta, 2004), h. 40-41.

²³*Ibid.*, h. 42

- 1) Meningkatkan *kinerja siswa* sekolah dalam perannya sebagai peserta didik yang belajar dengan semangat tinggi, agar dapat mencapai prestasi belajar secara optimal.
- 2) Meningkatkan mutu *kinerja guru* sehingga berhasil membantu dan membimbing siswa mencapai prestasi belajar dan pribadi sebagaimana diharapkan.
- 3) Meningkatkan *keefektifan kurikulum* sehingga berdaya guna dan terlaksana dengan baik di dalam proses pembelajaran di sekolah serta mendukung dimilikinya kemampuan pada diri lulusan sesuai dengan tujuan lembaga.
- 4) Meningkatkan *keefektifan dan keefisienan sarana dan prasarana* yang ada untuk dikelola dan dimanfaatkan dengan baik sehingga mampu mengoptimalkan keberhasilan belajar siswa.
- 5) Meningkatkan *kualitas pengelolaan* sekolah, khususnya dalam mendukung tercapainya suasana kerja yang optimal, yang selanjutnya siswa dapat mencapai prestasi belajar sebagaimana diharapkan. Dalam mensupervisi pengelolaan ini supervisor harus mengarahkan perhatiannya pada bagaimana kinerja kepala sekolah dan para walinya dalam mengelola sekolah, meliputi aspek-aspek yang ada kaitannya dengan faktor penentu keberhasilan sekolah.
- 6) Meningkatkan kualitas *situasi umum sekolah* sedemikian rupa sehingga terciptanya situasi yang tenang dan tentram serta kondusif bagi kehidupan sekolah pada umumnya, khususnya pada kualitas pembelajaran yang menunjukkan keberhasilan lulusan.²⁴

Dalam buku *Education Management Analisis Teori dan Praktek*, oleh Veithzal Rivai dan sylviana Murni, menyatakan tujuan supervisi pendidikan dan pengajaran bukan saja berkenaan dengan aspek kognitif atau psikomotorik, melainkan juga berkenaan dengan aspek afektifnya. Semua

²⁴Arikunto, *Dasar-Dasar...*, h. 42.

aspek ini menjadi sasaran pelaksanaan supervisi.²⁵ Sergiovani (1987)²⁶ seperti dikutip oleh rivai menegaskan lebih lengkap lagi tujuan supervisi pengajaran, menurutnya terdapat tiga tujuan supervisi pengajaran, yaitu: (1) pengawasan bermutu, dalam supervisi pengajaran supervisor bisa memonitor kegiatan proses belajar-mengajar di kelas. Kegiatan memonitor ini bisa dilakukan melalui kunjungan supervisor ke kelas-kelas di saat guru sedang mengajar, percakapan pribadi dengan guru, teman sejawatnya, maupun dengan sebagian murid-muridnya. (2) pengembangan profesional, dalam supervisi pengajaran supervisor bisa membantu guru mengembangkan kemampuannya dalam memahami pengajaran, kehidupan kelas, mengembangkan keterampilan mengajarnya dan menggunakan kemampuannya melalui teknik-teknik tertentu. Teknik-teknik tersebut bukan saja bersifat individual melainkan juga bersifat kelompok. (3) peningkatan motivasi guru, dalam supervisi pengajaran supervisor bisa mendorong guru menerapkan kemampuannya dalam melaksanakan tugas-tugas mengajarnya, mendorong guru mengembangkan kemampuannya sendiri, serta mendorong guru agar ia memiliki perhatian yang sungguh-sungguh (*comitmen*) terhadap tugas dan tanggung jawabnya, sehingga melalui supervisi pengajaran, supervisor bisa menumbuhkan motivasi kerja guru. Supervisi pengajaran yang baik adalah supervisi pengajaran yang mampu merefleksikan multi tujuan yang tersebut di atas. Tidak ada keberhasilan bagi supervisi jika hanya memperhatikan salah satu tujuan tertentu dengan mengesampingkan tujuan lainnya, hanya dengan merefleksikan ketiga tujuan inilah supervisi pengajaran akan mampu mengubah perilaku mengajar guru. Pada gilirannya nanti akan mengubah perilaku guru ke arah yang lebih bermutu dan akan menimbulkan perilaku belajar murid yang lebih baik.

Dapat disimpulkan bahwa tujuan supervisi khususnya supervisi pendidikan Agama Islam adalah perbaikan dan perkembangan proses belajar

²⁵Veithzal, *Education* ..., h.825.

²⁶*Ibid.*, h. 826.

pendidikan agama Islam secara total, ini berarti bahwa tujuan supervisi ini tidak hanya untuk memperbaiki mutu mengajar guru tetapi juga membina pertumbuhan profesi guru dalam arti luas, termasuk di dalamnya pengadaan fasilitas-fasilitas, pelayanan kepemimpinan dan pembinaan *human relation* yang baik kepada semua pihak yang terkait. Berdasarkan rumusan tujuan di atas, maka kegiatan supervisi pada dasarnya diarahkan pada hal-hal sebagai berikut:

1. Membangkitkan dan merangsang semangat guru agama dan pegawai madrasah dalam proses masing-masing dengan baik.
2. Mengembangkan dan mencari metode belajar mengajar agama yang baru dalam proses pembelajaran yang lebih baik dan lebih sesuai.
3. Mengembangkan kerja sama yang baik dan harmonis antara guru dan siswa, guru dengan sesama guru, guru dengan kepala sekolah dan seluruh staf sekolah yang berada dalam lingkungan sekolah yang bersangkutan.
4. Berusaha meningkatkan kualitas wawasan dan pengetahuan guru agama dan pegawai madrasah/sekolah dengan cara mengadakan pembinaan secara berkala, baik dalam bentuk workshop, seminar, dan sebagainya.²⁷

Semua yang disebutkan di atas dimaksudkan untuk memberikan pelayanan prima kepada personel yang berada di bawah tanggung jawab dan kewenangan para supervisor/pengawas yang bersangkutan. Adapun fokus supervisi adalah pada *setting for learning*, bukan pada seseorang atau sekelompok orang, tapi semua orang seperti guru, kepala sekolah, dan pegawai lainnya. Mereka semua adalah mitra kerja pengawas yang sama-sama mempunyai tujuan mengembangkan situasi yang memungkinkan terciptanya kegiatan belajar mengajar yang lebih baik.

Disamping tujuan, supervisi pendidikan agama juga diarahkan pada dua sasaran pokok, yaitu supervisi terhadap kegiatan yang bersifat teknis edukatif dan teknis administratif. Supervisi teknis edukatif meliputi kurikulum, proses belajar mengajar, dan evaluasi/penilaian pendidikan agama. Sedangkan

²⁷Arikunto, *Dasar-Dasar...*, h. 45.

supervisi teknis administratif meliputi administrasi personal, administrasi material, administrasi keuangan, administrasi laboratorium, perpustakaan sekolah dan lain-lain.

Dengan memahami tujuan dan sasaran supervisi yang disebutkan di atas, diharapkan para supervisor, dan khususnya pengawas, akan lebih meningkatkan wawasan dan kemampuan profesional dalam bidangnya, Hal ini sangat penting, karena dalam era baru sekarang ini atau dengan paradigma baru, diharapkan para pengawas menjadi salah satu andalan dalam mengembangkan dan meningkatkan kualitas pendidikan dan pengajaran di sekolah/madrasah yang berada dibawah wewenang dan tanggung jawabnya.

3. Tugas Pokok dan Fungsi Supervisi Kelas

Sesuai Permendiknas Nomor 12 tahun 2007, secara umum setiap pengawas harus memiliki kompetensi kepribadian, supervisi manajerial, supervisi akademik, evaluasi pendidikan, penelitian pengembangan dan sosial.²⁸ Atas dasar hal tersebut maka ruang lingkup tugas pengawas Pendidikan Agama Islam adalah termasuk melaksanakan supervisi akademik dan manajerial pendidikan serta penelitian pengembangan pendidikan agama Islam pada PAUD/TK/TKLB, SD/SDLB, SMP/SMPLB, SMA/SMALB/SMK, dengan kehrusan memiliki standar kompetensi seperti telah diuraikan dalam bagian terdahulu, maka komponen supervisi bagi Pengawas Pendidikan Agama Islam perlu mencakup pengawasan terhadap hal-hal yang relevan dengan Standar Nasional Pendidikan, khususnya di bidang Pendidikan Agama Islam pada satuan pendidikan yang menjadi wilayah binaannya. Tugas Pengawas Pendidikan Agama Islam meliputi penyusunan program-program pengawasan, melaksanakan pembinaan, pemantauan dan penilaian, menyusun laporan pelaksanaan program kepengawasan yang mencakup 8 (delapan) standar nasional bidang Pendidikan Agama Islam, yang meliputi standar isi,

²⁸Suhertian, *Konsep-konsep dan Teknik Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Pengembangan Sumber daya Manusia*, (Jakarta: Rinika Cipta, 2008), h. 131.

proses, kelulusan, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan dan evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Tugas pokok pengawas sekolah/satuan pendidikan adalah melakukan penilaian dan pembinaan dengan melaksanakan fungsi-fungsi supervisi, baik supervisi akademik maupun supervisi manajerial. Berdasarkan tugas pokok dan fungsi di atas minimal ada tiga kegiatan yang harus dilaksanakan pengawas yakni:

1. Melakukan pembinaan pengembangan kualitas sekolah, kinerja kepala sekolah, kinerja guru, dan kinerja seluruh staf sekolah.
2. Melakukan evaluasi dan monitoring pelaksanaan program sekolah beserta pengembangannya.
3. Melakukan penilaian terhadap proses dan hasil program pengembangan sekolah secara kolaboratif dengan stakeholder sekolah.²⁹

Mengacu pada SK Menpan nomor 118 tahun 1996 tentang jabatan fungsional pengawas dan angka kreditnya, Keputusan bersama Mendikbud nomor 03420/O/1996 dan Kepala Badan Administrasi Kepegawaian Negara nomor 38 tahun 1996 tentang petunjuk pelaksanaan jabatan fungsional pengawas serta Keputusan Mendikbud nomor 020/U/1998 tentang petunjuk teknis pelaksanaan jabatan fungsional pengawas sekolah dan angka kreditnya, dapat dikemukakan tentang tugas pokok dan tanggung jawab pengawas sekolah yang meliputi:

1. Melaksanakan pengawasan penyelenggaraan pendidikan di sekolah sesuai dengan penugasannya pada TK/RA, SD/MI, SLB, SMP/MTs dan SMA/SMK/MA.
2. Meningkatkan kualitas proses belajar-mengajar/bimbingan dan hasil prestasi belajar/bimbingan siswa dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.³⁰

²⁹*Ibid.*, h. 135.

³⁰Suhertian, *Konsep...*, h. 137.

Tugas pokok yang pertama merujuk pada supervisi atau pengawasan manajerial sedangkan tugas pokok yang kedua merujuk pada supervisi atau pengawasan akademik. Pengawasan manajerial pada dasarnya memberikan pembinaan, penilaian dan bantuan/bimbingan mulai dari rencana program, proses, sampai dengan hasil. Bimbingan dan bantuan diberikan kepada kepala sekolah dan seluruh staf sekolah dalam pengelolaan sekolah atau penyelenggaraan pendidikan di sekolah untuk meningkatkan kinerja sekolah. Pengawasan akademik berkaitan dengan membina dan membantu guru dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran/bimbingan dan kualitas hasil belajar siswa. Sedangkan wewenang yang diberikan kepada pengawas sekolah meliputi : (1) memilih dan menentukan metode kerja untuk mencapai hasil yang optimal dalam melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya sesuai dengan kode etik profesi, (2) menetapkan tingkat kinerja guru dan tenaga lainnya yang diawasi beserta faktor-faktor yang mempengaruhinya, (3) menentukan atau mengusulkan program pembinaan serta melakukan pembinaan. Wewenang tersebut menyiratkan adanya otonomi pengawas untuk menentukan langkah dan strategi dalam menentukan prosedur kerja kepengawasan. Namun demikian pengawas perlu berkolaborasi dengan kepala sekolah dan guru agar dalam melaksanakan tugasnya sejalan dengan arah pengembangan sekolah yang telah ditetapkan kepala sekolah.³¹

Berdasarkan kedua tugas pokok di atas maka kegiatan yang dilakukan oleh pengawas antara lain:

1. Menyusun program kerja kepengawasan untuk setiap semester dan setiap tahunnya pada sekolah yang dibinanya.
2. Melaksanakan penilaian, pengolahan dan analisis data hasil belajar/bimbingan siswa dan kemampuan guru.
3. Mengumpulkan dan mengolah data sumber daya pendidikan, proses pembelajaran/bimbingan, lingkungan sekolah yang berpengaruh terhadap perkembangan hasil belajar/bimbingan siswa.

³¹*Ibid.*, h. 7.

4. Melaksanakan analisis komprehensif hasil analisis berbagai faktor sumber daya pendidikan sebagai bahan untuk melakukan inovasi sekolah.
5. Memberikan arahan, bantuan dan bimbingan kepada guru tentang proses pembelajaran/bimbingan yang bermutu untuk meningkatkan mutu proses dan hasil belajar/ bimbingan siswa.
6. Melaksanakan penilaian dan monitoring penyelenggaraan pendidikan di sekolah binaannya mulai dari penerimaan siswa baru, pelaksanaan pembelajaran, pelaksanaan ujian sampai kepada pelepasan lulusan/pemberian ijazah.
7. Menyusun laporan hasil pengawasan di sekolah binaannya dan melaporkannya atasannya.
8. Melaksanakan penilaian hasil pengawasan seluruh sekolah sebagai bahan kajian untuk menetapkan program kepengawasan semester berikutnya.
9. Memberikan bahan penilaian kepada sekolah dalam rangka akreditasi sekolah.
10. Memberikan saran dan pertimbangan kepada pihak sekolah dalam memecahkan masalah yang dihadapi sekolah berkaitan dengan penyelenggaraan pendidikan.³²

Berdasarkan uraian di atas maka tugas pengawas mencakup: (1) inspecting (mensupervisi), (2) advising (memberi advis atau nasehat), (3) monitoring (memantau), (4) reporting (membuat laporan), (5) coordinating (mengkoordinir) dan (6) performing leadership dalam arti memimpin dalam melaksanakan kelima tugas pokok tersebut.

Untuk melaksanakan tugas pokok tersebut, pengawas sekolah melaksanakan fungsi supervisi, baik supervisi akademik maupun supervisi manajerial. Supervisi akademik adalah fungsi supervisi yang berkenaan dengan aspek pembinaan dan pengembangan kemampuan profesional guru

³²*Ibid.*, h. 9.

dalam meningkatkan mutu pembelajaran dan bimbingan di sekolah. Sasaran supervisi akademik antara lain membantu guru dalam: (1) merencanakan kegiatan pembelajaran dan atau bimbingan, (2) melaksanakan kegiatan pembelajaran/ bimbingan, (3) menilai proses dan hasil pembelajaran/ bimbingan, (4) memanfaatkan hasil penilaian untuk peningkatan layanan pembelajaran/bimbingan, (5) memberikan umpan balik secara tepat dan teratur dan terus menerus pada peserta didik, (6) melayani peserta didik yang mengalami kesulitan belajar, (7) memberikan bimbingan belajar pada peserta didik, (8) menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, (9) mengembangkan dan memanfaatkan alat Bantu dan media pembelajaran dan atau bimbingan, (10) memanfaatkan sumber-sumber belajar, (11) mengembangkan interaksi pembelajaran/bimbingan (metode, strategi, teknik, model, pendekatan dll.) yang tepat dan berdaya guna, (12) melakukan penelitian praktis bagi perbaikan pembelajaran/bimbingan, dan (13) mengembangkan inovasi pembelajaran/bimbingan.³³

Dalam melaksanakan fungsi supervisi akademik seperti di atas, pengawas hendaknya berperan sebagai:

1. Mitra guru dalam meningkatkan mutu proses dan hasil pembelajaran dan bimbingan di sekolah binaannya
2. Inovator dan pelopor dalam mengembangkan inovasi pembelajaran dan bimbingan di sekolah binaannya
3. Konsultan pendidikan di sekolah binaannya
4. Konselor bagi kepala sekolah, guru dan seluruh staf sekolah
5. Motivator untuk meningkatkan kinerja semua staf sekolah

Supervisi manajerial adalah fungsi supervisi yang berkenaan dengan aspek pengelolaan sekolah yang terkait langsung dengan peningkatan efisiensi dan efektivitas sekolah yang mencakup: (1) perencanaan, (2) koordinasi, (3) pelaksanaan, (3) penilaian, (5) pengembangan kompetensi SDM kependidikan dan sumberdaya lainnya. Sasaran supervisi manajerial adalah membantu

³³Arikunto, *Dasar-Dasar...*, h. 48.

kepala sekolah dan staf sekolah lainnya dalam mengelola administrasi pendidikan seperti: (1) administrasi kurikulum, (2) administrasi keuangan, (3) administrasi sarana prasarana/perengkapan, (4) administrasi personal atau ketenagaan, (5) administrasi kesiswaan, (6) administrasi hubungan sekolah dan masyarakat, (7) administrasi budaya dan lingkungan sekolah, serta (8) aspek-aspek administrasi lainnya dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan.³⁴

Dalam melaksanakan fungsi supervisi manajerial, pengawas hendaknya berperan sebagai:

1. Kolaborator dan negosiator dalam proses perencanaan, koordinasi, pengembangan manajemen sekolah,
2. Asesor dalam mengidentifikasi kelemahan dan menganalisis potensi sekolah binaannya
3. Pusat informasi pengembangan mutu pendidikan di sekolah binaannya
4. Evaluator/judgement terhadap pemaknaan hasil pengawasan.

Setelah mengetahui dan memahami tujuan dan sasaran supervisi, maka hal penting lainnya yang perlu dikuasai pula oleh para supervisor adalah fungsi-fungsi supervisi. Secara garis besar fungsi supervisi dapat dikelompokkan dalam tiga bidang, yaitu dalam bidang kepemimpinan, dalam bidang kepengawasan, dan dalam bidang pelaksana.

Fungsi kepemimpinan melekat pada seorang supervisor, karena dia adalah pemimpin. Begitu pula pengawasan, karena pada hakekatnya supervisor adalah pengawas yang tugas pokoknya melakukan pengawasan. Sedangkan fungsi pelaksana di lapangan yang dalam istilah bakunya adalah pejabat fungsional, sama halnya dengan guru dan kepala sekolah.³⁵

Kepemimpinan dan kepatuhan/loyalitas penting diperhatikan dalam konteks kepemimpinan pendidikan. Sebagaimana halnya dengan kepemimpinan supervisor dalam pembinaan guru pendidikan agama Islam.

³⁴Arikunto, *Dasar-Dasar...*, h. 53.

³⁵E.Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Yang Profesional* (Jakarta: Media Pustaka, 2004), h. 26.

Berkenaan dengan kepatuhan pada pimpinan ini dijelaskan Allah dalam surat An-Nisa' ayat 59:

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ
 وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ
 وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ
 وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul(nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya (QS.An-Nisa' ayat 59).

Untuk memperoleh sekedar gambaran tentang rincian dan fungsi-fungsi tersebut, seperti yang dijelaskan dalam buku Pedoman Pengembangan Administrasi dan Supervisi Pendidikan dapat disimak pada uraian berikut :

1. Dalam fungsi kepemimpinan, seorang supervisor hendaknya melaksanakan hal-hal sebagai berikut:
 - a) Meningkatkan semangat kerja kepala sekolah, guru dan seluruh staf sekolah yang berada dibawah tanggung jawab dan kewenangannya.
 - b) Mendorong aktifitas dan kreatifitas serta dedikasi seluruh personil sekolah.
 - c) Mendorong terciptanya suasana kondusif di dalam dan diluar sekolah.
 - d) Menampung, melayani dan mengakomodir segala macam keluhan aparat kependidikan di sekolah tersebut dan berusaha membantu pemecahannya.
 - e) Membantu mengembangkan kerja sama dan kemitraan kerja dengan semua unsur terkait.
 - f) Membantu mengembangkan kegiatan intra dan ekstra kurikuler di sekolah.

- g) Memimbing dan mengarahkan seluruh personil sekolah untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan pengajaran pada sekolah tersebut.
 - h) Menampilkan sikap keteladanan sebagai supervisor dengan berpedoman pada filsafat pendidikan, yaitu *ing ngarso sung tuludo, ing madio mengun karso, tut wuri handayani*.
 - i) Menampilkan sikap seorang pemimpin yang demokratis.
 - j) Harus memiliki komitmen yang tinggi bahwa kepala sekolah, guru dan seluruh staf sekolah bukan bawahan, akan tetapi merupakan mitra kerja, dan sebagainya.³⁶
2. Dalam melaksanakan fungsi pengawasan, seseorang supervisor hendaknya memperhatikan hal-hal berikut :
- a) Mengamati dengan sungguh-sungguh pelaksanaan tugas kepala sekolah, guru dan seluruh staf sekolah diketahui dengan jelas yang dilaksanakan itu sesuai dengan rencana atau tidak.
 - b) Memantau perkembangan pendidikan dan pengajaran di sekolah yang menjadi tanggung jawab dan kewenangannya, termasuk belajar siswa pada sekolah yang bersangkutan.
 - c) Mengawasi pelaksanaan administrasi sekolah acara keseluruhan yang didalamnya terdapat administrasi personil, administrasi materil, administrasi kurikulum, dan sebagainya.
 - d) Mengendalikan penggunaan pendistribusian serta pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan yang ada di sekolah tersebut.
 - e) Mengawasi dengan seksama berbagai kegiatan yang dilaksanakan di sekolah, terutama dalam rangka melaksanakan kebijaksanaan yang telah ditetapkan oleh pejabat yang berwenang.
 - f) Disamping mengawasi, para supervisor juga melaksanakan fungsi penilaian dan pembinaan terhadap berbagai aspek yang menjadi pokoknya.
3. Dalam melaksanakan fungsi pelaksana, seorang supervisor hendaknya memperhatikan kegiatan-kegiatan berikut:

³⁶*Ibid.*, h. 28.

- a) Melaksanakan tugas-tugas supervisi/pengawasan sesuai dengan ketentuan yang berlaku
- b) Mengamankan berbagai kebijaksanaan yang telah ditetapkan.
- c) Melaporkan hasil supervisi/pengawasan kepada pejabat yang berwenang untuk dianalisis dan ditindaklanjuti, dan sebagainya.³⁷

4. Sasaran dan Ruang Lingkup Supervisi Kelas

Secara umum, sasaran pelaksanaan supervisi pendidikan mencakup supervisi terhadap personil dan non personil. Supervisi terhadap personil dimaksudkan sebagai upaya melakukan pengawasan terhadap individu-individu yang terlibat dalam pelaksanaan proses pendidikan di madrasah, antara lain adalah sebagai berikut:

- Kepala sekolah
- Guru
- Guru Bimbingan dan Konseling (BK)
- Staf tata usaha
- Siswa
- Pustakawan
- Tenaga kependidikan lain yang ada.³⁸

Sementara yang dimaksud dengan supervisi terhadap non personil adalah upaya kepengawasan yang dilaksanakan supervisor terhadap berbagai kesiapan dan kelengkapan sarana dan prasarana madrasah dalam menunjang pelaksanaan proses pendidikan, yang antara lain adalah sebagai berikut:

- Perpustakaan
- Administrasi sekolah
- Ketersediaan buku ajar (buku paket)
- Program perencanaan pendidikan
- Pelaksanaan sistem pendidikan
- Sarana pendidikan lainnya.³⁹

Kedua sasaran tersebut harus diperhatikan, dideteksi dan dianalisis secara intensif, komprehensif dan integral sesuai dengan hakikat dan fungsi yang diemban oleh pengawas. Hal ini perlu dilakukan, mengingat bahwa

³⁷*Ibid.*, h. 29-30.

³⁸Oteng Sutisna, *Administrasi Pendidikan: Dasar Teoritis untuk Praktek Profesional* (Bandung: Angkasa, 1983), h. 18.

³⁹*Ibid.*, h. 24.

eksistensi dan kinerja pengawas dalam melaksanakan fungsi dan tugasnya sangat membantu dalam meningkatkan mutu pendidikan yang dilaksanakan di sekolah.⁴⁰

Selain kedua sasaran tersebut, dalam melaksanakan supervisi pendidikan di madrasah juga perlu memperhatikan sasaran yang ditinjau dari aspek yang disupervisi dan orang yang melakukan supervisi. Jika dilihat dari aspek yang disupervisi, maka hal tersebut secara substansial mencakup 2 (dua) hal, yakni:

- a. Administratif (administrasi sekolah, kesiswaan, kurikulum dan pembelajaran, ketenagaan, tenaga kependidikan, keuangan, dan hubungan masyarakat).
- b. Edukatif (kurikulum, kegiatan pembelajaran, pelaksanaan bimbingan dan konseling serta pemanfaatan media massa maupun elektronik).

Sementara, jika dilihat dari aspek orang yang disupervisi dan melakukan supervisi, maka hal tersebut mencakup:

- a. Kepala sekolah
- b. Guru kelas
- c. Guru mata pelajaran
- d. Guru pembimbing
- e. Tenaga administrasi
- f. Siswa.

Dalam dunia pendidikan dan pengajaran terhadap tiga unsur pokok yang saling berkaitan antara yang satu dengan yang lainnya. Unsur-unsur yang dimaksud adalah personal, material dan operasional. Oleh sebab itu ruang lingkup supervisi pendidikan pun mencakup ketiga unsur tersebut seperti dijelaskan dalam buku Pedoman Pelaksanaan Supervisi Pendidikan Agama Islam yang diterbitkan oleh Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam.⁴¹ sebagaimana yang bila dijabarkan akan tergambar sebagai berikut :

1) Unsur Personal

Lingkup pertama dalam supervisi pendidikan agama adalah para personal dalam sekolah yang disupervisi. Adapun para personal dimaksud kepala sekolah, pegawai tata usaha, guru dan siswa.

⁴⁰Ibrahim Bafadal, *Dasar-dasar Manajemen dan Supervisi Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), h. 74.

⁴¹*Ibid* ..., h. 76.

a) Kepala Sekolah

Hal-hal pokok yang perlu disupervisi terhadap kepala sekolah adalah :

1. Masalah jalannya pendidikan dan pengajaran
2. Masalah program pendidikan dan pengajaran di sekolah
3. Masalah kepemimpinan Kepala Sekolah
4. Masalah Administrasi Sekolah
5. Masalah kerja sama sekolah dengan sekolah lain dan instansi terkait lainnya.
6. Masalah kebijaksanaan sekolah yang menyangkut kegiatan intra dan ekstra kurikuler.
7. Masalah Komite, dan lain-lain.⁴²

b) Pegawai Tata Usaha

Hal-hal pokok yang perlu disupervisi terhadap kepala tata usaha sekolah dan seluruh stafnya antara lain:

1. Masalah administrasi sekolah
2. Masalah data dan statistik
3. Masalah pembukaan
4. Masalah surat menyurat dan kearsipan
5. Masalah rumah tangga sekolah.
6. Masalah pelayanan terhadap kepala sekolah, guru dan siswa.
7. Masalah laporan sekolah, dan lain-lain.⁴³

c) Guru Agama

Hal-hal pokok yang perlu disupervisi terhadap guru agama antara lain adalah:

1. Masalah wawasan dan kemampuan profesional guru.
2. Masalah kehadiran dan aktivitas guru.
3. Masalah persiapan mengajar guru, mulai penyusunan analisis materi pelajaran, program tahunan, program semester, program satuan pelajaran sampai dengan persiapan mengajar harian atau rencana pengajaran.
4. Masalah pencapaian target kurikuler dan kegiatan ekstra kulikuler.
5. Masalah kerja sama guru dengan siswa, dengan sesama guru, dengan tata usaha dan dengan kepala sekolah.

⁴²Sahertian, *Konsep-konsep...*, h. 72.

⁴³*Ibid.*, h. 43

6. Masalah tri pusat pendidikan yang terdiri atas sekolah, keluarga dan masyarakat
7. Masalah kemajuan belajar siswa.
8. Masalah sarana dan prasarana pendidikan agama.
9. Masalah metodologi pendidikan dan pengajaran agama.
10. Masalah kesejahteraan guru, dan lain-lain.

d) Siswa

Hal-hal pokok yang perlu disupervisi terhadap siswa antara lain ialah :

1. Motivasi belajar siswa.
2. Tingkat kesulitan belajar yang dialami siswa.
3. Keterlibatan siswa dalam berbagai kegiatan intra dan ekstra kurikuler.
4. Pengembangan organisasi siswa (OSIS).
5. Sikap guru dan kepala sekolah terhadap siswa.
6. Keterlibatan orang tua siswa dalam berbagai kegiatan keagamaan di sekolah
7. Kesempatan memperoleh pelayanan secara prima dari sekolah.
8. Kelengkapan sarana dan prasana pengajaran agama di sekolah.
Termasuk laboratorium, perpustakaan, alat-alat olah raga dan lain-lain.⁴⁴

2) Unsur Material

Hal-hal pokok yang perlu disupervisi terhadap material dan sarana fisik lainnya adalah :

- a. Ketersediaan ruangan untuk perpustakaan, laboratorium, ruang praktek ibadah, aula dan sebagainya.
- b. Pengelolaan dan perawatan terhadap fasilitas tersebut.
- c. Pemanfaat buku-buku teks pokok dan buku-buku penunjang pendidikan keagamaan.
- d. Pemanfaatan media dan alat peraga pendidikan agama.
- e. Kelengkapan dan perawatan peralatan penunjang kegiatan administrasi sekolah, seperti mesin tik, komputer, filing cabinet, dan lain-lain.
- f. Pemanfaatan dan perawatan peralatan laboratorium dan perpustakaan sekolah.

⁴⁴*Ibid.*, h. 45.

g. Pemanfaatan dan perawatan peralatan olah raga dan kesenian, dan sebagainya.⁴⁵

3) Unsur Operasional

a) Hal-hal yang perlu disupervisi terhadap unsur operasional antara lain ialah

1. Masalah yang berkaitan dengan teknis edukatif pendidikan agama, antara lain adalah:
2. Kurikulum;
3. Proses Belajar Mengajar;
4. Evaluasi/Penilaian, dan;
5. Kegiatan ekstra kurikuler;

b) Masalah yang berkaitan dengan teknis administratif, yang mencakup:

1. Administrasi pesonil;
2. Administrasi material;
3. Administrasi kurikulum;
4. Dan sebagainya.⁴⁶

c) Masalah yang berkaitan dengan koordinasi dan kerja sama, yang mencakup :

1. Sekolah dengan keluarga dan masyarakat;
2. Sekolah dengan sekolah-sekolah lainnya;
3. Sekolah dengan lembaga sosial kemasyarakatan (LSM)/kemesjidan;
4. Sekolah dengan organisasi kepemudaan;
5. Sekolah dengan instansi pemerintah terkait, dan sebagainya.

d) Masalah yang berkaitan dengan pengembangan kelembagaan, yang mencakup :

1. Pengembangan KKG dan MGMP-PAI;
2. Pengembangan KKS dan MKKS/MKKM;
3. Hubungan antara KKG, MGMP-PAI, dan Pokjawas;

⁴⁵*Ibid* ...,h. 46-47.

⁴⁶*Ibid* ...,h. 48.

4. Pendayagunaan wadah KKG dan MGMP-PAI yang ada.
- e) Masalah-masalah yang berkaitan dengan kegiatan ekstra kulikuler, seperti :
 1. Peringatan hari besar nasional di sekolah;
 2. Peringatan hari-hari besar Islam;
 3. Kegiatan olah raga dan kesenian di sekolah;
 4. Kegiatan pesantren kilat;
 5. Kegiatan ketaqwaan;
 6. Kegiatan sosial kemasyarakatan, dll.

Secara sederhana dapat dipertegas kembali bahwa ruang lingkup supervisi pendidikan agama merupakan gambaran umum yang perlu dipahami oleh setiap tugas supervisi/pengawas Pendidikan Agama Islam. Karena dengan ruang lingkup tersebut para supervisor akan mengetahui dengan jelas hal-hal pokok yang harus dikerjakan.

5. Teknik-teknik Supervisi Pendidikan

Dalam melaksanakan tugas-tugas supervisi, para supervisor terutama pengawas dapat memilih dan menggunakan beberapa teknik supervisi; antara lain kunjungan kelas, kunjungan sekolah, tes dadakan, konferensi kasus, observasi dokumen, wawancara, angket, laporan tertulis dan sebagainya.⁴⁷ Berikut ini digambarkan sekilas tentang teknik-teknik tersebut.

1. Kunjungan Kelas (*classroom visitation*)

Kunjungan kelas adalah kunjungan yang dilakukan oleh supervisor/pengawas terhadap kelas-kelas tertentu pada sekolah-sekolah yang telah diprogramkan untuk disupervisi. Kunjungan kelas dilakukan dalam rangka memperoleh gambaran yang sebenarnya, tentang proses belajar-mengajar yang dilakukan dalam rangka memperoleh gambaran yang sebenarnya tentang proses belajar-mengajar yang dilakukan guru dan para siswa di kelas tersebut. Dalam teknis pelaksanaan kunjungan kelas tersebut dapat dibedakan

⁴⁷Arikunto, *Dasar-Dasar...*, h. 48.

antara kunjungan lengkap dengan kunjungan spesifik. Kunjungan lengkap ialah kunjungan yang dilakukan untuk mengobservasi seluruh aspek belajar-mengajar, misalnya persiapan mengajar guru, sarana atau alat pelajaran, keterlibatan siswa, tujuan yang dicapai, materi, metode dan sebagainya. Sedangkan kunjungan spesifik ialah kunjungan yang dilakukan untuk mengobservasi satu aspek tertentu; misalnya mengobservasi penggunaan metode pengajaran saja, atau penilaian guru terhadap hasil belajar siswa saja dan seterusnya.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh para supervisor dalam melakukan supervisi dengan menggunakan teknik kunjungan kelas, yaitu:

- a. Kunjungan kelas dapat dilakukan dengan memberitahu atau tidak memberitahu, tergantung pada tujuan dan masalah yang ingin diketahui.
- b. Kunjungan kelas dapat dilakukan atas permintaan sekolah atau guru yang bertugas di sekolah tersebut.
- c. Supervisor memiliki pedoman tentang hal-hal yang akan dilakukan dalam kunjungan tersebut.
- d. Sedapat mungkin kunjungan tersebut tidak mengganggu kegiatan belajar-mengajar.
- e. Harus memiliki kejelasan tentang hal-hal yang akan disupervisi atau diobservasi.
- f. Harus menyiapkan instrumen supervisi atau diterapkan kunjungan kelas yang telah disupervisi atau ditetapkan dan catatan-catatan lain yang diperlukan.⁴⁸

2. Kunjungan sekolah (*school visitation*)

Kunjungan sekolah adalah kunjungan pengawas/supervisor ke sekolah baik atas permintaan kepala sekolah ataupun atas perintah ketua kelompok kerja pengawas (ketua pokjawas) masing-masing wilayah. Kunjungan sekolah dimaksudkan untuk mengetahui sikap profesional guru, pengelolaan administrasi sekolah, kelengkapan sarana dan prasarana pendidikan, kurikulum

⁴⁸*Ibid.*, h. 49-50

dan sebagainya. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam melakukan supervisi kunjungan sekolah antara lain :

- a. Menyiapkan instrumen kunjungan sekolah yang disepakati atau ditetapkan bersama.
- b. Bersikap bijak dalam melakukan dialog/wawancara dengan kepala sekolah terutama yang menyangkut sikap profesional guru.
- c. Menggunakan waktu kunjungan secara efisien dan efektif.
- d. Bersikap memberi pelayanan prima kepada sekolah, bukan untuk melayani atau diservis.
- e. Kepala sekolah, guru dan seluruh staf sekolah adalah mitra kerja, bukan bawahan pengawas/supervisor. Oleh sebab itu demokratis perlu dipegang teguh, dan sebagainya.⁴⁹

3. Tes Dadakan (*Insidental Test*)

Tes dadakan adalah tes yang dilakukan secara mendadak atau tiba-tiba, tanpa memberi tahu guru atau siswa. Tujuannya adalah untuk mengetahui pencapaian target kurikulum dan daya serap siswa terhadap materi yang telah mereka pelajari sebelumnya. Untuk melaksanakan teknis tes dadakan ini, supervisor sudah menyiapkan soal-soal yang harus dikerjakan oleh para siswa. Hasil tes dikoreksi secara bersamaan oleh supervisor dan guru atau oleh supervisor/pengawas sendiri. Teknis tes dadakan ini sangat penting artinya bagi kedua belah pihak. Bagi pihak sekolah, sangat mendorong/memacu guru dan siswa untuk melaksanakan kegiatan belajar-mengajar dengan sungguh-sungguh, terencana dengan baik dan pencapaian sasaran/tujuan dengan optimal. Sedangkan bagi pihak supervisor/pengawas, hasil tes tersebut dapat dijadikan bahan masukan/informasi penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan pada sekolah yang disupervisi/diawasi tersebut.⁵⁰

Supervisi dilakukan dengan berprinsip pada asas saling menguntungkan (win-win), baik pihak sekolah maupun pihak supervisor/pengawas itu sendiri.

⁴⁹*Ibid.*, h. 51

⁵⁰Suprihatin, MD, *administrasi Pendidikan, Fungsi dan Tanggung Jawab Kepala Sekolah sebagai Administrator dan Supervisor Sekolah* (Semarang: IKIP Semarang Press, 2004), h. 57.

Oleh sebab itu tidak ada alasan bagi sekolah untuk tidak memberikan kemudahan bagi pengawas dalam melaksanakan tugas-tugas supervisi di sekolah dan sebaliknya tidak ada alasan pula bagi supervisor untuk tidak melakukan supervisi ke sekolah dengan menggunakan berbagai teknis supervisi. Karena pada dasarnya supervisor/pengawas, guru, kepala sekolah, siswa dan seluruh staf sekolah merupakan mitra kerja atau lebih mantap lagi bila semuanya merupakan suatu keluarga besar yang mempunyai misi dan visi yang sama dalam mengamankan, mensukseskan dan mencapai tujuan pendidikan pada sekolah tersebut secara bersama-sama.

4. Konferensi Kasus

Konferensi kasus adalah teknik supervisi yang dilakukan oleh supervisor/pengawas bila ada masalah yang berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan dan pengajaran di sekolah, yang tidak dapat diselesaikan sendiri oleh kepala sekolah maupun dewan guru.

Dalam konferensi kasus perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut :

- a. Mengidentifikasi kasus-kasus/permasalahan-permasalahan yang ditemukan, baik dari hasil kunjungan kelas, kunjungan sekolah, tes dadakan atau laporan-laporan yang diterima dari berbagai pihak terkait.
- b. Merencanakan pertemuan/konferensi di sekolah dengan melibatkan kepala sekolah, guru, dan supervisor untuk membahas/mendiskusikan kasus-perkasus dalam rangka mencari alternatif-alternatif pemecahan, dan menentukan alternatif terbaik sebagai suatu solusi.
- c. Mencatat hasil diskusi dan mempersiapkan program-program tindak lanjut tersebut, maka cukup sekolah saja yang melaksanakannya. Akan tetapi bila memerlukan penyelesaian yang lebih besar dan menyeluruh, maka sekolah dapat bekerja sama dan berkoordinasi

dengan pokjawas, KKG/MGMP dan pejabat struktural terkait di daerahnya masing-masing.⁵¹

1. Observasi Dokumen

Observasi dokumen merupakan salah satu teknik supervisi yang dapat dilakukan oleh para supervisor/pengawas. Teknik ini dilakukan dalam rangka menjangring informasitentang pengelolaan administrasi sekolah yang meliputi:

- a. Dokumen ketenangan atau sumber daya manusia yang ada disekolah tersebut antara lain teridi atas :
 - 1) Dokumen kepala sekolah;
 - 2) Dokumen guru-guru;
 - 3) Dokumen pegawai tata usaha dan pesuruh sekolah;
 - 4) Dokumen kesiswaan, dan sebagainya.
- b. Dokumen material (sarana dan prasarana sekolah), yang terdiri atas :
 - 1) Dokumen gedung sekolah dengan segala bagian- bagiannya;
 - 2) Dokumen peralatan sekolah, seperti peralatan laboratorium, peralatan olah raga dan kesenian serta peralatan ibadah;
 - 3) Dokumen buku-buku teks pokok, buku penunjang buku-buku perpustakaan, dan sebagainya;
 - 4) Dokumen berbagai kegiatan sekolah, baik yang menyangkut kegiatan intra maupun ekstra kurikuler
 - 5) Dokumen kegiatan PMB (Penerimaan Murid Baru), MOS (Masa Orientasi Siswa), kegiatan peringatan hari besar nasional dan hari-hari besar keagamaan (khususnya kegiatan hari besar Islam), dan sebagainya.⁵²

Observasi dapat dilakukan sendiri oleh supervisor atau bersama-sama dengan kepala sekolah, guru dan pegawai sekolah.

2. Wawancara

Wawancara atau temu wicara dilakukan setelah kegiatan observasi, baik observasi kelas maupun observasi dokumen. Hal ini dilakukan dalam

⁵¹*Ibid.*, h. 59.

⁵²*Ibid.*, h. 52-53.

rangka penilaian dan pembinaan atau mencari titik temu dalam usaha pemecahan masalah.

Wawancara dapat dilaksanakan secara individual maupun kelompok. Teknik individual digunakan apabila orang yang disupervisi mempunyai masalah-masalah khusus atau bersifat sangat pribadi. Dengan teknik ini pada supervisor akan memperoleh kejelasan tentang :

- a. Berbagai macam masalah yang dihadapi guru secara perseorangan atau individual.
- b. Kemampuan guru dengan supervisor yang bersangkutan secara pribadi namun tetap dalam kasus konteks pendidikan dan pengajaran.
- c. Hubungan guru dengan supervisor yang bersangkutan secara pribadi namun tetap dalam konteks pendidikan dan pengajaran.

Yang perlu diperhatikan bila supervisor menggunakan teknik ini adalah:

- a) Supervisor serta mendengarkan pendapat guru dengan penuh perhatian.
- b) Memiliki komitmen yang tinggi untuk menjaga kerahasiaan nama guru yang disupervisi tersebut.
- c) Memberi dorongan atau motivasi serta solusi yang tepat, akurat dan bijak, sehingga kepercayaan di pihak guru menjadi bangkit kembali.
- d) Pembicaraan diarahkan pada hal-hal yang obyektif, terbuka dan jujur.
- e) Timbulkan kepercayaan guru terhadap supervisor sebagai seorang pemimpin sekaligus pembina dan mitra kerja yang dapat mengeluarkan dan menyelamatkan guru dari berbagai kemelut/permasalahan yang dihadapinya.
- f) Pada akhir pembicaraan agar dikemukakan kesimpulan positif yang melegakan dua belah pihak.⁵³

Supervisi semacam ini sering disebut sebagai supervisi klinik. Oleh karena itu para supervisor memahami betul tentang prinsip-prinsip dasar psikologi pendidikan. Sedangkan teknik kelompok adalah teknik pelaksanaan supervisi terhadap Kelompok Kerja Guru (KKG) atau Musyawarah Guru Mata

⁵³Mukhtar dan Iskandar, *Orientasi Baru Supervisi Pendidikan* (Jakarta: Gaung Persada Press Group, 2013), h. 71.

Pelajaran (MGMP). Caranya tentu berbeda dengan teknik individual. Dalam teknik kelompok ini dapat dilakukan melalui :

- a) Rapat berkala dengan KKG atau MGMP
- b) Diskusi-diskusi kelompok, dan
- c) Pertemuan-pertemuan tertentu baik formal maupun informal, seperti orientasi, seminar, rapat kerja, penataran, dsb.

Dalam teknik kelompok ini supervisor dapat bertindak sebagai permakalahan atau narasumber. Bila diperlukan dapat pula memanggil nara sumber/tenaga ahli atau pakar pendidikan maupun pejabat struktural di daerah masing-masing.⁵⁴

3. Angket

Angket yaitu bentuk lain dalam melakukan supervisi, dengan cara membuat format yang berisi berbagai pertanyaan atau pertanyaan dalam rangka menjangkau data atau informasi yang bersifat kualitatif yang memerlukan jawaban yang obyektif tentang berbagai hal berkaitan dengan kualitas guru, siswa dan kualitas belajar-mengajar di sekolah tersebut.

4. Laporan

Teknik lain yang dapat pula dilakukan adalah laporan terutama laporan tertulis. Hal ini dapat dilakukan hanya untuk sementara, dalam rangka mengatasi keterbatasan waktu, keterbatasan alat transportasi untuk melakukan kunjungan dan keterbatasan jumlah supervisor/pengawas pada daerah yang bersangkutan.

Laporan tertulis dapat dibuat oleh guru atau kepala sekolah. Adapun hal-hal yang berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan dan pengajaran di sekolah, baik yang bersifat teknis edukatif maupun teknis administratif.

Disamping teknik-teknik yang disebutkan di atas, ada beberapa langkah yang perlu diperhatikan dalam kegiatan supervisi pendidikan yang dilakukan oleh para supervisor/pengawas, yaitu persiapan, pelaksanaan, penilaian dan tidak lanjut.

⁵⁴*Ibid.*, h. 73.

1) Persiapan

Adapun kegiatan persiapan yang perlu dilakukan adalah :

- a) Mengidentifikasi dan menentukan sekolah-sekolah yang akan disupervisi beserta berbagai permasalahan yang harus diselesaikan pada sekolah tersebut.
- b) Menyusun program supervisi yang mencerminkan tentang adanya jenis kegiatan, tujuan dan sasaran, waktu, biaya dan instrumen supervisi.
- c) Menyusun organisasi supervisi yang mencerminkan adanya mekanisme pelaksanaan kegiatan, pelaporan dan tindak lanjut, dan sebagainya
- d) Menyiapkan berbagai instrumen supervisi yang diperlukan.⁵⁵

Untuk menjamin kelancaran pelaksanaan kegiatan supervisi, hendaknya supervisor/pengawas melibatkan atau berkoordinasi dengan pejabat struktural terkait disamping dengan kepala sekolah, Kelompok Kerja Guru (KKG), Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) dan Pokjawas/Korwas setempat.

2) Pelaksanaan

Hal-hal pokok yang perlu mendapat perhatian supervisor dalam melaksanakan kegiatan supervisi adalah :

- a) Supervisi hendaknya dilakukan pada awal dan akhir catur wulan.
- b) Supervisor bukan mencari-cari kesalahan orang yang disupervisi atau mengguruinya, akan tetapi dalam rangka penilaian dan pembinaan.
- c) Segi-segi yang disupervisi mencakup dua hal pokok, yaitu teknis edukatif dan administratif.
- d) Trampil menggunakan dan mengembangkan instrumen supervisi pendidikan.
- e) Karena supervisi bersifat pembinaan, maka setiap supervisor hendaknya memiliki kemampuan profesional sebagai pembina.
- f) Menguasai substansi materi yang akan disupervisi, khususnya kurikulum, PBM dan evaluasi.
- g) Supervisi hendaknya dilakukan secara berkesinambungan.
- h) Agar pelaksanaan supervisi berhasil dengan baik, maka prinsip kemitraan kerja dengan unsur-unsur yang disupervisikan menjadi sangat penting untuk diperhatikan.⁵⁶

⁵⁵*Ibid.*, h. 75.

⁵⁶*Ibid.*, h. 59-60

3) Penilaian dan tindak lanjut

Penilaian yang dimaksud dalam konteks ini adalah penilaian terhadap pelaksanaan dan hasil supervisi, yang meliputi :

- a. Keterbacaan dan keterlaksanaan program supervisi.
- b. Keterbacaan dan kemantapan instrumen.
- c. Permasalahan dalam supervisi edukatif dan administratif.
- d. Hasil supervisi.
- e. Volume dan frekuensi kegiatan supervisi, dll.

Sedangkan tindak lanjut dari kegiatan supervisi antara lain :

- a. Penyusunan rencana dan program supervisi.
- b. Langkah-langkah pembinaan.
- c. Perumusan kebijaksanaan pada tingkat pejabat struktural baik di tingkat pusat maupun daerah.
- d. Mengamankan data dan informasi sebagai dokumen resmi bagi semua instansi terkait.

Evaluasi terhadap proses kegiatan dan hasil supervisi hendaknya dilakukan secara berkesinambungan. Penilaian terhadap proses dilakukan pada saat kegiatan supervisi dan penilaian terhadap hasil dilakukan pada akhir semester atau akhir tahun pelajaran penilaian dilakukan secara menyeluruh.

Penilaian dilakukan oleh ketua Pokjawas di wilayah tugas masing-masing yang dampingi kepala seksi terkait dalam Kantor Kementerian Agama Kabupaten/Kota.

C. Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam

Profesionalisme menjadi tuntutan dari setiap pekerjaan. Apalagi profesi guru pendidikan agama Islam yang sehari-hari menangani benda hidup yang berupa anak-anak atau siswa dengan berbagai karakteristik yang masing-masing tidak sama. Pekerjaan sebagai guru menjadi lebih berat tatkala menyangkut peningkatan kemampuan anak didiknya, sedangkan kemampuan dirinya mengalami stagnasi.

Guru yang profesional adalah mereka yang memiliki kemampuan profesional dengan berbagai kapasitasnya sebagai pendidik. Studi yang dilakukan oleh Supriatin menunjukkan bahwa guru yang bermutu dapat diukur dengan lima indikator, yaitu:

1. Kemampuan profesional (*professional capacity*), sebagaimana terukur dari ijazah, jenjang pendidikan, jabatan dan golongan, serta pelatihan.
2. Upaya profesional (*professional efforts*), sebagaimana terukur dari kegiatan mengajar, pengabdian dan penelitian.
3. Waktu yang dicurahkan untuk kegiatan profesional (*teacher's time*), sebagaimana terukur dari masa jabatan, pengalaman mengajar serta lainnya.
4. Kesesuaian antara keahlian dan pekerjaannya (*link and match*), sebagaimana terukur dari mata pelajaran yang diampu, apakah telah sesuai dengan spesialisasinya.
5. Tingkat kesejahteraan (*prosperiousity*) sebagaimana terukur dari upah, honor atau penghasilan rutinnya. Tingkat kesejahteraan yang rendah bisa mendorong seorang pendidik untuk melakukan kerja sambilan, dan bilamana kerja sambilan ini sukses, bisa jadi profesi mengajarnya berubah menjadi sambilan.⁵⁷

Guru yang profesional amat berarti bagi pembentukan sekolah unggulan. Guru profesional memiliki pengalaman mengajar, kapasitas intelektual, moral, keimanan, ketaqwaan, disiplin, tanggungjawab, wawasan kependidikan yang luas, kemampuan manajerial, trampil, kreatif, memiliki keterbukaan profesional dalam memahami potensi, karakteristik dan masalah perkembangan peserta didik, mampu mengembangkan rencana studi dan karir peserta didik serta memiliki kemampuan meneliti dan mengembangkan kurikulum.⁵⁸

Dewasa ini banyak guru, dengan berbagai alasan dan latar belakangnya menjadi sangat sibuk sehingga tidak jarang yang mengingot terhadap tujuan pendidikan yang menjadi kewajiban dan tugas pokok mereka. Seringkali kesejahteraan yang kurang atau gaji yang rendah menjadi alasan bagi sebagian guru untuk menyepelkan tugas utama yaitu mengajar sekaligus mendidik siswa. Guru hanya sebagai penyampai materi yang berupa fakta-fakta kering yang tidak bermakna karena guru menang belajar lebih dulu semalam daripada siswanya. Terjadi ketidaksiapan dalam proses Kegiatan Belajar Mengajar

⁵⁷Suprihatin, *Administrasi Pendidikan, Fungsi dan Tanggung Jawab Kepala Sekolah sebagai Administrator dan Supervisor Sekolah* (Semarang: IKIP Semarang Press, 1989), h. 23

⁵⁸Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), Cet VII, h.

ketika guru tidak memahami tujuan umum pendidikan. Bahkan ada yang mempunyai kebiasaan mengajar yang kurang baik yaitu tiga perempat jam pelajaran untuk basa-basi bukan apersepsi dan seperempat jam untuk mengajar. Suatu proporsi yang sangat tidak relevan dengan keadaan dan kebutuhan siswa. Guru menganggap siswa hanya sebagai pendengar setia yang tidak diberi kesempatan untuk mengembangkan diri sesuai dengan kemampuannya.

Banyak kegiatan belajar mengajar yang tidak sesuai dengan tujuan umum pendidikan yang menyangkut kebutuhan siswa dalam belajar, keperluan masyarakat terhadap sekolah dan mata pelajaran yang dipelajari. Guru memasuki kelas tidak mengetahui tujuan yang pasti, yang penting demi menggugurkan kewajiban. Idealisme menjadi luntur ketika yang dihadapi ternyata masih anak-anak dan kalah dalam pengalaman. Banyak guru enggan meningkatkan kualitas pribadinya dengan kebiasaan membaca untuk memperluas wawasan. Jarang pula yang secara rutin pergi ke perpustakaan untuk melihat perkembangan ilmu pengetahuan. Kebiasaan membeli buku menjadi suatu kebiasaan yang mustahil dilakukan karena guru sudah merasa puas mengajar dengan menggunakan LKS (Lembar Kegiatan Siswa) yang berupa soal serta sedikit ringkasan materi.⁵⁹

Dapat dilihat daftar pengunjung di perpustakaan sekolah maupun di perpustakaan umum, jarang sekali guru memberi contoh untuk mengunjungi perpustakaan secara rutin. Lebih banyak pengunjung yang berseragam sekolah daripada berseragam PSH. Kita masih harus "*Khusnudhon*" bahwa dirumah mereka berlangganan koran harian yang siap disantap setiap pagi. Tetapi ada juga kekhawatiran bahwa yang lebih banyak dibaca adalah berita-berita kriminal yang menempati peringkat pertama pemberitaan di koran maupun televisi. Sedangkan berita-berita mengenai pendidikan, penemuan-penemuan baru tidak menarik untuk dibaca dan tidak menarik perhatian. Kebiasaan

⁵⁹*Ibid.*, h. 113.

membaca saja sulit dilakukan apalagi kebiasaan menulis menjadi lebih mustahil dilakukan. Ini adalah realita dilapangan yang patut disesalkan.

Sarana dan prasarana penunjang pelajaran yang kurang memadai, terutama di daerah terpencil. Tetapi hal ini tidak bisa dijadikan alasan bahwa dengan sarana yang minimpun dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin agar mendapatkan hasil yang bagus. Terkadang kita juga harus memakai prinsip ekonomi yang ternyata dapat membawa kemajuan. Yang sering dijumpai adalah sudah ada sarana tetapi tidak dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya.

Peta dunia hanya dipajang di depan kelas, globe atau bola dunia dibiarkan berkarat tidak pernah tersentuh, buku-buku pelajaran diperpustakaan dimakan rayap, alat-alat praktek di laboratorium hanya tersimpan rapi di almari tidak pernah dipergunakan. Media pengajaran yang sudah ada jangan dibiarkan rusak atau berkarat gara-gara disimpan. Lebih baik rusak karena digunakan untuk praktek siswa. Guru dituntut lebih kreatif dan inovatif dalam pemakaian sarana dan media yang ada demi peningkatan mutu pendidikan. Sekolah juga tidak harus bergantung pada bantuan dari pemerintah mengingat kebutuhan masing-masing sekolah tidaklah sama.

Tingkat kesejahteraan guru yang kurang mengakibatkan banyak guru yang malas untuk berprestasi karena disibukkan mencari tambahan kebutuhan hidup yang semakin berat. Anggaran pendidikan minimal 20% harus dilaksanakan dan diperjuangkan untuk ditambah karena pendidikan menyangkut kelangsungan hidup suatu bangsa. Apabila tingkat kesejahteraan diperhatikan, konsentrasi guru dalam mengajar akan lebih banyak tercurah untuk siswa.

Penataran dan pelatihan mutlak diperlukan demi meningkatkan pengetahuan, wawasan dan kompetensi guru. Kegiatan ini membutuhkan biaya yang tidak sedikit, tetapi hasilnya juga akan seimbang jika dilaksanakan secara baik. Jika kegiatan penataran, pelatihan dan pembekalan tidak dilakukan, guru tidak akan mampu mengembangkan diri, tidak kreatif dan cenderung apa adanya. Kecenderungan ini ditambah dengan tidak adanya rangsangan dari

pemerintah atau pejabat terkait terhadap profesi guru. Rangsangan itu dapat berupa penghargaan terhadap guru-guru yang berprestasi atau guru yang inovatif dalam proses belajar mengajar.⁶⁰

Guru harus diberi keleluasaan dalam menetapkan dengan tepat apa yang digagas, dipikirkan, dipertimbangkan, direncanakan dan dilaksanakan dalam pengajaran sehari-hari, karena di tangan gurulah keberhasilan belajar siswa ditentukan, tidak oleh Bupati, Gubernur, Walikota, Pengawas, Kepala Sekolah bahkan Presiden sekalipun.

Mutlak dilakukan ketika awal menjadi guru adalah memahami tujuan umum pendidikan, mamahami karakter siswa dengan berbagai perbedaan yang melatar belakanginya. Sangatlah penting untuk memahami bahwa siswa balajar dalam berbagai cara yang berbeda, beberapa siswa merespon pelajaran dalam bentuk logis, beberapa lagi belajar dengan melalui pemecahan masalah (problem solving), beberapa senang belajar sendiri daripada berkelompok.

Cara belajar siswa yang berbeda-beda, memerlukan cara pendekatan pembelajaran yang berbeda. Guru harus mempergunakan berbagai pendekatan agar anak tidak cepat bosan. Kemampuan guru untuk melakukan berbagai pendekatan dalam belajar perlu diasah dan ditingkatkan. Jangan cepat merasa puas setelah mengajar, tetapi lihat hasil yang didapat setelah mengajar. Sudahkah sesuai dengan tujuan umum pendidikan. Perlu juga dipelajari penjabaran dari kurikulum ang dipergunakan agar yang diajarkan ketika di kelas tidak melencenga dari GBBP/kurikulum yang sudah ditentukan.

Guru juga perlu membekali diri dengan pengetahuan tentang psikologi pendidikan dalam menghadapi siswa yang berneka ragam. Karena tugas guru tidak hanya sebagai pengajar, tetapi sekaligus sebagai pendidik yang akan membentuk jiwa dan kepribadian siswa. Maju dan mundur sebuah bangsa tergantung pada keberhasilan guru dalam mendidik siswanya.⁶¹

⁶⁰Syaiful Sagala, *Manajemen Berbasis Sekolah dan Masyarakat, Strategi Memenangkan Persaingan Mutu* (Jakarta: Nimas Multima, 2004), cet. I, h. 53.

⁶¹Supriadi, *Mengangkat Citra dan Martabat Guru* (Yogyakarta: Adicita karya Nusa, 2007), h. 92.

Pemerintah juga harus senantiasa memperhatikan tingkat kesejahteraan guru, karena mutlak diperlukan kondisi yang sejahtera agar dapat bekerja secara baik dan meningkatkan profesionalisme. Makin kuatnya tuntutan akan profesionalisme guru bukan hanya berlangsung di Indonesia, melainkan di negara-negara maju.

Kebijakan pendidikan harus ditopang oleh pelaku pendidikan yang berada di front terdepan yakni guru melalui interaksinya dalam pendidikan. Upaya meningkatkan mutu pendidikan perlu dilakukan secara bertahap dengan mengacu pada rencana strategis. Keterlibatan seluruh komponen pendidikan (guru, Kepala Sekolah, masyarakat, Komite Sekolah, Dewan Pendidikan, dan institusi) dalam perencanaan dan realisasi program pendidikan yang diluncurkan sangat dibutuhkan dalam rangka mengefektifkan pencapaian tujuan.⁶²

Implementasi kemampuan profesional guru mutlak diperlukan sejalan diberlakukannya otonomi daerah, khususnya bidang pendidikan. Kemampuan profesional guru akan terwujud apabila guru memiliki kesadaran dan komitmen yang tinggi dalam mengelola interaksi belajar-mengajar pada tataran mikro, dan memiliki kontribusi terhadap upaya peningkatan mutu pendidikan pada tataran makro.⁶³

Salah satu upaya peningkatan profesional guru adalah melalui supervisi pengajaran. Pelaksanaan supervisi pengajaran perlu dilakukan secara sistematis oleh kepala sekolah dan pengawas sekolah bertujuan memberikan pembinaan kepada guru-guru agar dapat melaksanakan tugasnya secara efektif dan efisien. Dalam pelaksanaannya, baik kepala sekolah dan pengawas menggunakan lembar pengamatan yang berisi aspek-aspek yang perlu diperhatikan dalam peningkatan kinerja guru dan kinerja sekolah. Untuk

⁶²*Ibid.*, h. 93

⁶³Sahertian, *Konsep Dasar...*, h. 68.

mensupervisi guru digunakan lembar observasi yang berupa alat penilaian kemampuan guru (APKG), sedangkan untuk mensupervisi kinerja sekolah dilakukan dengan mencermati bidang akademik, kesiswaan, personalia, keuangan, sarana dan prasarana, serta hubungan masyarakat.

Implementasi kemampuan profesional guru mensyaratkan guru agar mampu meningkatkan peran yang dimiliki, baik sebagai infromatory (pemberi informasi), organisator, motivator, director, inisiator (pemrakarsa inisiatif), transmitter (penerus), fasilitator, mediator, dan evaluator sehingga diharapkan mampu mengembangkan kompetensinya.

D. Kajian Terdahulu

Dalam hal kajian hasil-hasil penelitian terdahulu sampai pada saat penyusunan proposal ini peneliti belum menemukan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan, yang dalam hal ini yang begitu persis dengan judul peneliti masalah Pelaksanaan Supervisi Pendidikan Agama Islam di SD Swasta Muhammadiyah Pancurbatu Kabupaten Deli Serdang , maka peneliti mengajukan judul penelitian ini.

Namun setelah dilakukan studi kepustakaan, terdapat beberapa judul Penelitian yang mirip, antara lain:

1. Ahmad Jalil berjudul, Hubungan Efektifitas Pelaksanaan tugas pengawas Pendidikan Agama Islam dan Iklim lingkungan kerja dengan efektifitas pengetahuan kelas guru MTsN Kabupaten Aceh Tamiang.⁶⁴ Dalam penelitian ini, terdapat hubungan positif dan signifikan antara efektifitas pelaksanaan pengawas Pendidikan Agama Islam dengan efektifitas pengelolaan kelas oleh guru. Hal ini berarti semakin efektif pelaksanaan tugas pengawas Pendidikan Agama Islam maka semakin efektif pengelolaan kelas oleh guru, semakin

⁶⁴Ahmad Jalil, *Hubungan Efektifitas Pelaksanaan tugas pengawas Pendidikan Agama Islam dan Iklim lingkungan kerja dengan efektifitas pengetahuan kelas guru MTsN Kabupaten Aceh Tamiang* (Tesis, Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara, 2009).

kondusif iklim lingkungan kerja maka semakin efektif pengelolaan kelas oleh guru.

2. Lia Yuliana (2009), berjudul: “Keefektifan Pelaksanaan Supervisi Akademik oleh Kepala Madrasah Tsanawiyah di Kota Jakarta Selatan”⁶⁵ (tesis). Hasil penelitian menunjukkan bahwa: a) Ketepatan obyek supervisi: siswa, guru, kurikulum, sarana prasarana, pengelolaan dan lingkungan umum cukup tepat artinya bahwa objek yang disupervisi oleh kepala madrasah cukup efektif pada Madrasah Tsanawiyah di Kota Jakarta Selatan. b) Ketepatan teknik supervise perorangan dan kelompok sudah tepat artinya teknik supervisi yang digunakan oleh kepala madrasah sudah efektif pada Madrasah Tsanawiyah di Kota Jakarta Selatan. c) Kesulitan yang dihadapi kepala madrasah yaitu: kesulitan untuk mensupervisi seluruh komponen secara mendetail dan sistematis. Upaya dan tindak lanjut adalah dalam hal pemeriksaan satuan pelajaran kepala madrasah tidak selalu melakukannya di dalam kelas, tapi dilakukan di kantor kepala madrasah.

Dalam penelitian ini peneliti lebih memfokuskan pada efektivitas pelaksanaan supervisi kelas berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang dilakukan dalam rangka peningkatan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam serta prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Swasta Muhammadiyah Pancurbatu.

⁶⁵Lia Yuliana, *Keefektifan Pelaksanaan Supervisi Akademik oleh Kepala Madrasah Tsanawiyah di Kota Jakarta* (Tesis Program Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008).